

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti akan meneliti dari adegan-adegan dalam drama *Shadow Beauty* menganalisis data menggunakan model semiotik Roland Barthes yaitu dengan membedakan penanda, petanda, dan tanda dan mencari makna denotasi, konotasi dan makna lainnya dalam masing-masing adegan drama Korea *Shadow Beauty* yang berkaitan dengan *bullying* yang dilakukan secara verbal, fisik, dan psikologis.

5.1. Analisis Data Penelitian

Analisis data yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah analisis semiotik yang dikembangkan Roland Barthes yaitu penanda, petanda, dan tanda kemudian disimpulkan dengan menggunakan denotasi dan konotasi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari drama Korea tentang *bullying* pada internet, kemudian mendownload drama Korea *Shadow Beauty*, setelah itu menonton drama Korea *Shadow Beauty* secara berulang untuk mendapatkan adegan-adegan yang merepresentasikan *bullying* secara verbal, fisik dan psikologis. Peneliti meneliti dari adegan-adegan dalam drama *Shadow Beauty* masing-masing terdapat makna tersendiri. Makna tersebut ditemukan melalui simbol-simbol yang dimunculkan pada setiap adegannya, baik dalam tanda verbal atau non verbal. Tanda secara verbal yang dimaksud yakni dialog yang diucapkan oleh tokoh dalam drama. Sedangkan tanda non verbal seperti bahasa tubuh dan ekspresi yang mewakili penyampaian pesan dalam sebuah drama.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan tahapan-tahapan analisis sebagai berikut:

1. Penelitian diawali dengan menonton drama Korea *Shadow Beauty*, dan mencari perilaku *bullying* yang dilakukan secara verbal, fisik dan psikologis.
2. Setelah menonton drama Korea *Shadow Beauty* dan mendapatkan adegan yang merepresentasikan *bullying* verbal, fisik dan psikologis maka peneliti melakukan dokumentasi dengan cara melakukan *screenshoot* dialog atau gerak tubuh dan ekspresi tentang *bullying*.

5.1.1. Makna Denotasi dan Konotasi

Peneliti menjabarkan hasil analisis makna denotasi dan konotasi *bullying* dalam drama *Shadow Beauty* yang terdapat dalam 8 episode yakni episode 1, 2, 3, 5, 6, 9, 11 dan 12.

Tabel 5.1. Hasil Analisis *Bullying* Verbal

No	Episode 1	Denotasi	Konotasi
1	Cho Sae Hee mengatakan pada Goo Ae Jin “Cerminnya jijik” dengan ekspresi jijik.	Cerminnya jijik artinya cermin yang digunakan untuk berkaca jorok atau kotor.	Cerminnya jijik yang dimaksud artinya wajah korban bullying yang dianggap jelek bahkan membuatnya tidak pantas untuk berkaca.
2	Yang Ha Neul mengatakan kepada Goo Ae Jin “Senyummu manis sekali” sembari mencubit kedua pipi Goo Ae Jin dengan keras.	Manis adalah kata sifat yang diartikan sebagai rasa manis atau rasa gula. Senyum manis adalah senyum dengan rasa manis.	Makna senyum manis yang tersirat adalah senyum yang terlihat menyedihkan merupakan suatu hal yang menarik atau menyenangkan untuk dilihat.

3	Cho Sae Hee bertanya pada Goo Ae Jin “apa kamu pelawak?”	Pelawak dalam arti sebenarnya adalah orang yang suka menghibur dan membuat orang lain tertawa.	Makna tersirat dari pertanyaan pelawak adalah korban yang mengalami perundungan merupakan hal yang lucu sehingga membuat orang yang melihat tertawa.
	Episode 2	Denotasi	Konotasi
4	Goo Ae Jin mengabaikan Yang Ha Neul sehingga Yang Ha Neul merasa kesal pada Goo Ae Jin dan bertanya “Apa aku perlu memberimu pelajaran?”	“Apa aku perlu memberimu pelajaran?” Pelajaran adalah sesuatu yang dipelajari atau diajarkan misalnya seperti pelajaran bahasa indonesia. Pelajaran juga berarti latihan seperti pelajaran mengetik.	Makna tersirat dari ucapan tersebut adalah pelaku <i>bullying</i> mengancam akan memberikan hukuman pada korban dengan melakukan perundungan. Hal ini bertujuan menakut-nakuti korban agar tidak melawan.

5	Yang Ha Neul kesal karena tangannya alergi setelah memakai gelang milik Goo Ae Jin. Dia kemudian bertanya pada Goo Ae Jin “Jika ini meninggalkan bekas luka, kamu mau memberikan lenganmu?”	Yang Ha Neul bertanya karena ingin memastikan apakah Goo Ae Jin akan bertanggung jawab atas luka ditangannya akibat dari menggunakan gelang Goo Ae Jin. Goo Ae Jin harus bertanggung jawab kepada Yang Ha Neul dengan mengorbankan apapun yang dimilikinya bahkan anggota tubuhnya sekalipun.	Memberikan lenganmu diartikan sebagai ancaman pelaku <i>bullying</i> kepada korban. Hal ini dilakukan untuk membuat korban memiliki ketakutan pada pelaku sehingga tidak berani mengabaikan pelaku.
6	Cho Sae bertanya pada Goo Ae Jin “Kamu mau mati?”	“Kamu mau mati?” Mau mati artinya ingin meninggal, ingin mengakhiri hidup.	Artinya pelaku <i>bullying</i> mengancam dengan memberi peringatan kepada korban karena merasa korban telah mencari masalah dengan pelaku.

	Episode 3	Denotasi	Konotasi
7	Yang Ha Neul melihat Goo Ae Jin memakai lipstick sehingga membuatnya bertanya “Kamu sudah gila?”	Gila adalah sakit ingatan, sakit jiwa atau tidak waras. Yang Ha Neul merasa Goo Ae Jin tidak waras karena menggunakan lipstick ke sekolah.	Menggunakan lipstick ke sekolah adalah hal yang dilarang. Namun ketika korban <i>bullying</i> menggunakannya hal ini membuat pelaku <i>bullying</i> kaget dan tidak menyangka atas keberanian korban.
	Episode 5	Denotasi	Konotasi
8	“Hei ogre, pangeranmu disini” Cho Sae Hee memanggil Ae Jin dan memberitahu Lee Jin Sung mencarinya. Goo Ae Jin melihat kemudian melengos.	“Hei ogre, pangeranmu disini” Ogre : makhluk yang besar, raksasa yang mirip manusia Pangeran : gelar bagi keturunan laki-laki dari penguasa atau raja	Makna tersirat dari ucapan ogre adalah julukan untuk korban <i>bullying</i> karena dianggap jelek atau buruk rupa. Pangeranmu merupakan sebutan untuk sahabat korban yang disangka oleh pelaku <i>bullying</i> sebagai kekasih atau pacar dari korban.

9	“Kamu sungguh jual mahal? Kamu adalah ogre yang berani” Cho Sae melihat Goo Ae Jin dengan tatapan tidak percaya karena Goo Ae Jin mengabaikan Lee Jin Sung	Jual mahal : menjual sesuatu dengan harga yang tinggi. Ogre : makhluk yang besar, raksasa yang mirip manusia.	Pelaku <i>bullying</i> merasa korban yang buruk rupa sangat tidak pantas bersikap tidak peduli pada orang yang tampan. Jual mahal yang dimaksud adalah korban tertarik pada sahabatnya tetapi dia menahan atau berpura-pura menutup-nutupinya
	Episode 6	Denotasi	Konotasi
10	“Habislah kamu” ucap Cho Sae Hee kepada Goo Ae Jin karena telah menjatuhkan bedak milik Yang Ha Neul.	“Habislah kamu” merupakan kalimat yang berarti mengakhiri hidup Goo Ae Jin.	Habislah kamu merupakan kalimat gertakan dari pelaku untuk menakut-nakuti korban karena telah mengusik ketenangan pelaku <i>bullying</i>.
11	“Mataku membusuk” ucap teman-teman kelas Goo Ae Jin setelah melihat Goo Ae Jin tersungkur di lantai dengan dalaman yang diperlihatkan Ha Neul.	“Mataku membusuk” berarti melihat dalaman Goo Ae Jin adalah sesuatu yang membuat mata teman-temannya sakit.	Mataku membusuk berarti hal yang dilihat adalah suatu hal yang jorok dan kotor sehingga membuat orang yang melihat merasa jijik.

12	“Dasar gadis bermuka dua” ucap Yang Ha Neul pada Goo Ae Jin. Yang Ha Neul marah pada Goo Ae Jin karena berpikir Goo Ae Jin bergosip tentangnya.	“Dasar gadis bermuka dua” Bermuka dua adalah orang yang memiliki dua wajah.	Gadis bermuka dua yang dimaksud adalah korban dianggap berpura-pura baik di depan pelaku. Sedangkan di belakang pelaku <i>bullying</i>, korban berbalik menceritakan keburukan pelaku.
	Episode 9	Denotasi	Konotasi
13	Sae Hee dan Min Jin menuduh Ha Neul mencuri kalung Ae Jin. Sae Hee berkata pada Ha Neul “Kamu tahu kamu aktris yang buruk bukan?”	Aktris adalah wanita yang berperan sebagai pelaku dalam pementasan drama di panggung, radio, televisi atau film.	Aktris yang buruk adalah orang yang tidak pintar berbohong atau tidak bisa berpura-pura tidak tahu apa-apa.

14	Yang Ha Neul bersikap tidak peduli meski dituduh mencuri kalung Goo Ae Jin. Hal ini membuat Sun Min Jin berkata “Kamu pasti bajingan” kepada Yang Ha Neul. Sun Min Jin kemudian merebut paksa jepit rambut Yang Ha Neul ditangannya dan kemudian membuangnya di lantai.	Bajingan adalah penjahat, pencopet, kurang ajar. Bajingan dimaksud adalah makian kasar yang diucapkan Sun Min Jin kepada Yang Ha Neul karena merasa kesal dengan sikap Yang Ha Neul yang tetap abai meski dituduh mencuri.	Pelaku <i>bullying</i> berusaha menarik perhatian korban dan orang-orang sekitarnya dengan membully. Pelaku berpura-pura peduli kepada orang yang pernah ditindas untuk membenarkan fitnah yang telah dibuat. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan popularitas dan <i>image</i> yang baik dihadapan orang lain.
15	Sun Min Jin menemukan kalung Goo Ae Jin di dalam tas Yang Ha Neul. Sun Min Jin kemudian memaki Yang Ha Neul dengan mengatakan “Dasar pencuri kotor”	Pencuri kotor artinya adalah seorang pencuri dengan badan dan pakaian yang tidak bersih.	Pencuri kotor berarti perbuatan yang sangat hina, tidak terpuji dan terkesan menjijikan.

16	“Aku berempati kepadamu“ ucap Sun Min Jin pada Goo Ae Jin. Sun Min Jin mengatakan bahwa dia mengerti perasaan Goo Ae Jin dan meminta agar saling merahasiakan kebohongan masing-masing	Sun Min Jin mencoba memahami perasaan Goo Ae Jin karena perjuangannya dalam membuat Genie terkenal di <i>wingstagram</i> sosok lain Goo Ae Jin agar dapat dicintai oleh banyak orang.	Pelaku <i>bullying</i> berpura-pura memahami perasaan korbannya dan hanya mempermainkan emosi korban. Pelaku dengan sengaja terlihat peduli untuk menarik simpati korban dan untuk kepentingan dirinya sendiri agar rahasia pelaku tidak disebarluaskan oleh korban.
17	Sun Min Jin berkata pada Goo Ae Jin “Jika kita berdua diketahui berbohong, siapa yang akan lebih dikritik? Kamu pecundang jelek”	Sun Min Jin menegaskan kepada Goo Ae Jin bahwa seseorang yang hina dan jelek akan lebih mendapat banyak kritik dari orang lain dibandingkan dengan Sun Min Jin yang cantik dan berpenampilan menarik.	Orang cantik biasanya lebih sering mendapat tempat atau diterima di lingkungannya. Kesalahan yang diperbuat oleh mereka yang cantik dan menarik lebih sering dimaklumi dan dianggap sebagai hal wajar atau suatu kekhilafan sebagai manusia.

	Episode 12	Denotasi	Konotasi
18	Sun Min Jin memberitahu Goo Ae Jin bahwa dia mengetahui pertemanan Ae Jin beserta Yang Ha Neul dan Lee Jin Sung. Sun Min Jin kemudian mengatakan pada Goo Ae Jin “Jauh di lubuk hati, kalian semua sampah”	Sun Min Jin memandang Go Ae Jin dan teman-temannya yakni Yang Ha Neul dan Lee Jin Sung adalah orang-orang tidak berguna atau sesuatu yang pantas disingkirkan.	Makna tersirat dari ucapan pelaku adalah untuk membuat korban merasa marah dan takut. Pelaku mengetahui kelemahan korban sehingga hal ini digunakan untuk membuat pelaku menyerah dan tidak lagi meminta hal-hal yang diambil pelaku untuk dikembalikan.
19	Ae Jin menanyakan pada Sun Min Jin kenapa dia mengusik hidup Ae Jin dengan mengambil ponselnya dan berpura-pura sebagai <i>selebgram</i> Genie. “Ae Jin. Ini semua perbuatanmu, dasar gadis gila” ucap Min Jin kepada Ae Jin.	Sun Min Jin menyalahkan Goo Ae Jin bahwa apa yang dia lakukan yakni dengan membully Goo Ae Jin dan mengambil ponselnya adalah karena Goo Ae Jin yang lebih dahulu memancing kemarahannya.	Pelaku berusaha membuat korban merasa bersalah sehingga korban tidak lagi meminta barang yang diambil pelaku <i>bullying</i> untuk dikembalikan. Rasa bersalah dimiliki korban akan menguntungkan pelaku <i>bullying</i> untuk berbuat semaunya.

Selain makna denotasi dan konotasi yang telah penulis paparkan diatas ada pula beberapa makna tersirat lainnya dari representasi *bullying* dalam drama *Shadow Beauty* yakni makna kekuasaan, makna kecemburaun, makna persahabatan, makna manipulatif dan makna kecantikan. Berikut ini adalah uraian mengenai makna tersirat tersebut :

5.1.2. Makna Kekuasaan

Menurut Max Weber kekuasaan adalah sebuah kesempatan yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok dengan tujuan untuk memenuhi keinginan atau kehendaknyadalam hubungan sosial walaupun harus menentang atau menghadapi kehendak orang lain. Berdasarkan pengetian ini kekuasaan dapat diratikan sebagai sesuatu yang menyeramkan karena harus memaksa orang lain untuk mewujudkan keinginannya.(Sumber : <https://id.m.wikipedia.org/wiki/kekuasaan/> diunduh 27/11/2022)



Gambar 5.1. Yang Ha Neul marah

Pada gambar 5.12. episode 6 mengandung makna kekuasaan. Yang Ha Neul marah karena Goo Ae Jin memberikan produk bedak mahal padanya. Yang Ha Neul merasa apa yang dilakukan Goo Ae Jin merendahkan harga dirinya dan seolah-olah mengejek bahwa Yang Ha Neul adalah orang miskin yang tidak mampu membeli bedak tersebut. Yang Ha Neul membully Goo Ae Jin untuk menunjukan kekuasaan dan kekuatan yang dimilikinya agar tidak dianggap remeh oleh korban yakni Goo Ae Jin. Perilaku Yang Ha Neul ini dilakukan agar Goo Ae Jin merasa takut padanya dan tidak berani membongkar rahasia Yang Ha Neul bahwa sebenarnya dia bukanlah anak orang kaya.



Gambar 5.2. Goo Ae Jin meminta ponselnya dikembalikan

Makna kekuasaan juga direpresentasikan pada gambar 5.13. episode 11. Makna kekuasaan dapat dilihat dari posisi berdiri Sun Min Jin yang lebih tinggi dari Goo Ae Jin. Posisi Sun Min Jin yang lebih tinggi membuatnya lebih mudah mengintimidasi korban *bullying* yakni Goo Ae Jin. Sun Min Jin memperlihatkan pada Goo Ae Jin untuk sadar akan kedudukannya yang rendah serta lemah dan berhenti melawan serta mengikuti apa yang diinginkan Sun Min Jin .

5.1.3. Makna Kecemburuan

Kecemburuan umumnya mengacu pada pikiran, emosi atau perasaan tidak aman, ketakutan, dan kekhawatiran atas kurangnya rasa kepemilikan atau keamanan. Kecemburuan dapat terdiri dari satu atau lebih emosi seperti marah, dendam, tidak mampu, tidak berdaya atau jijik (Sumber: <https://id.m.wikipedia.org> diunduh 27/11/2022).



Gambar 5.3. Yang Ha Neul melihat Kim Ho In dan Goo Ae Jin

Makna cemburu direpresentasikan pada episode 6 yang menampilkan Yang Ha Neul marah melihat kekasihnya Kim Ho In dan Goo Ae Jin tertawa bahagia di atap

sekolah. Yang Ha Neul semakin merasa dendam kepada Goo Ae Jin. Yang Ha Neul juga merasa tidak nyaman melihat kekasihnya yang biasanya memakai kacamata ketika berkenan dengannya, kini terlihat melepas kacamatanya ketika bersama Goo Ae Jin. Yang Ha Neul khawatir bahwa dia akan kehilangan Kim Ho In kekasihnya. Yang Ha Neul takut jika dia akan bernasib sama seperti ibunya yang ditingalkan sang ayah karena lebih memilih selingkuhannya.

5.1.4. Makna Persahabatan

Persahabatan adalah istilah yang menggambarkan perilaku kerja sama dan saling mendukung antara dua atau lebih entitas sosial. Persahabatan menggambarkan suatu hubungan yang melibatkan pengetahuan, penghargaan, afeksi dan perasaan. Sahabat biasanya memiliki selera yang serupa. Mereka terlibat dalam perilaku saling menolong dan saling menukar nasihat (Sumber: <https://id.wikipedia.org/wiki/persahabatan> diunduh 27/11/2022)



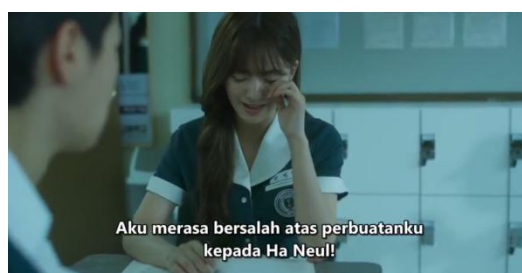
Gambar 5.4. Goo Ae Jin memegang tangan Yang Ha Neul

Gambar 5.15. episode 9 merepresentasikan makna persahabatan antara Goo Ae Jin dan Yang Ha Neul. Meski Yang Ha Neul sering membully Goo Ae Jin, di masa lalu mereka adalah teman yang akrab sebelum Yang Ha Neul mendapat gosip mengenai Goo Ae Jin yang mengkhianatinya. Yang Ha Neul juga merupakan sahabat *online* dari Genie yakni sosok lain Goo Ae Jin di media sosial *wingstagram*. Persahabatan

mereka membuat hati Goo Ae Jin tergerak untuk menolong Yang Ha Neul yang dibully oleh Cho Sae Hee dan Sun Min Jin.

5.1.5. Makna Manipulatif

Manipulatif adalah salah satu cara seseorang supaya hubungan tersebut bisa mengikuti sesuai dengan apa yang diinginkannya dan hal itu dapat mempengaruhi emosi bahkan mental orang lain. Manipulatif ini sering menggunakan kelemahan orang lain untuk menyerang seseorang supaya dapat memanfaatkan bahkan mengontrol korbannya supaya mengikuti keinginannya. Ciri-ciri manipulator adalah suka menyangkal, menghindar, egosi, suka berbohong, mengintimidasi, suka mengambil keuntungan dari orang lain dan bertindak seakan-akan menjadi korban (Sumber: <https://www.gramedia.com/bes-seller/sifat-manipulatif/> - manipulatif/ diunduh 27/11/2022).



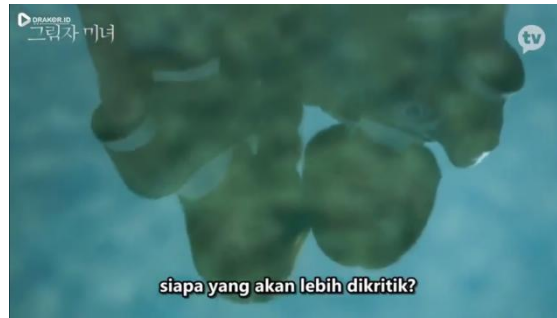
Gambar 5.6. Sun Min Jin berpura-pura menangis

Gambar 5.16 episode 9 merepresentasikan makna manipulatif. Tuduhan pencurian kalung diklarifikasi oleh Goo Ae Jin dan ketua kelas Kim Ho In bahwa Yang Ha Neul bukan pencurinya. Goo Ae Jin meminta penjelasan pada Sun Min Jin dan Cho Sae Hee kenapa mereka menuduh Yang Ha Neul. Sun Min Jin mulai *playing victim* atau berlagak sebagai korban dan menyalahkan Cho Sae Hee. Fakta sebenarnya, Sun Min Jin adalah orang yang merencanakan untuk memfitnah Yang Ha Neul dan menyuruh Cho Sae Hee untuk melancarkan rencananya. Akan tetapi ketika sudah ketahuan, Sun Min Jin berpura-pura menangis dan merasa bersalah karena telah membully Yang Ha

Neul. Sun Min Jin yang menangis membuat teman-teman kelasnya merasa kasihan karena gadis sepolos dia harus menjadi korban Cho Sae Hee. Teman-teman kelas menyalahkan Cho Sae Hee dan menatapnya dengan sinis. Sun Min Jin yang merasa telah mendapatkan empati kembali beraksi dengan mengaku bahwa dia sebenarnya tidak tahu apa-apa tentang kalung Goo Ae Jin yang hilang. Sun Min Jin mengatakan bahwa dia terhasut oleh Cho Sae Hee sehingga menuduh Yang Ha Neul sebagai pencuri kalung tersebut. Sun Min Jin bersikap seolah-olah dia adalah korban fitnah Cho Sae Hee. Sikap manipulatif seperti Sun Min Jin sangatlah berbahaya karena tidak mudah dideteksi. Cho Sae Hee yang hanya menjalankan perintah kemudian dijadikan penjahat yang sesungguhnya. Sedangkan Sun Min Jin bebas dari tuduhan dan dianggap sebagai korban yang dimanfaatkan.

5.1.6. Makna Kecantikan

Menurut Park (2007) istilah-istilah kecantikan yang beredar dan digunakan oleh masyarakat Korea pada masa kini. Hal ini disebabkan karena faktor simbol yang dianggap sebagai nilai keindahan dan kecantikan yang ada pada bagian-bagian tubuh seorang perempuan, yaitu wajah rupawan, badan yang bagus, wajah cantik tanpa make up, wajah awet muda atau dikenal dengan *baby face*, kaki jenjang, tinggi langsing dan gemulai, S-line atau tubuh dengan bentuk jam pasir, wajah v-line atau wajah tirus yang memiliki dagu berbentuk V. Selain itu adapula beberapa standar kecantikan lainnya yang dijunjung oleh wanita Korea yakni wajah mengkilap bersinar, mata bulat dengan lipatan kelopak mata ganda, bentuk hidung yang mancung dengan ujung bulat, kening yang menonjol, dan warna kulit pucat putih.



Gambar 5.5. Sun Min Jin merangkul Goo Ae Jin

Berdasarkan standar kecantikan Korea yang dipaparkan diatas Sun Min Jin memenuhi semua standar kecantikan masyarakat Korea. Dibandingkan dengan Goo Ae Jin yang hanya memenuhi beberapa standar seperti memiliki mata yang bulat dan kulit yang putih pucat. Gambar 5.17 episode 11 merepresentasikan makna kecantikan. Sun Min Jin merangkul Goo Ae Jin untuk melihat pantulan diri mereka di genangan air. Sun Min Jin seolah memperlihatkan pada Goo Ae Jin siapakah yang lebih cantik. Sun Min Jin kemudian bertanya jika keduanya diketahui berbohong siapakah yang akan lebih dikritik? Tentu saja Goo Ae Jin. Hal ini seolah memperkuat stereotip masyarakat seorang *good looking* atau cantik selalu mendapat perlakuan istimewa sekalipun mereka melakukan kesalahan. Orang cantik atau yang bertampang menarik akan selalu dibela.

Tabel 5.2. Hasil Temuan Analisis

No	Indikator	Hasil Temuan
1	<i>Bullying</i> Verbal	➤ Episode 1: menghina ➤ Episode 2: mengancam, menggeretak, menghina ➤ Episode 3: mengancam, memanggil dengan julukan nama ➤ Episode 6 : menghina, mengejek, memfitnah ➤ Episode 9 : memfitnah, menghina, ➤ Episode 11 : mengejek ➤ Episode 12 : menghina, mengejek, mengancam
2	<i>Bullying</i> Fisik	● Episode 1: mencubit, mendorong, mencengkeram, mengambil barang milik korban ● Episode 2 : mencengkeram, mengambil barang korban, ● Episode 3: menarik, mendorong, menginjak, mencengkeram ● Episode 4 : menarik, mengambil barang korban, menginjak, ● Episode 11: merangkul paksa ● Episode 12: mendorong, menampar
3	<i>Bullying</i> Psikologis	◆ Episode 1: tertekan, malu ◆ Episode 2: takut, tertekan ◆ Episode 3: takut, malu, sedih dan stress ◆ Episode 6: direndahkan, malu, sedih

		◆ Episode 9 : direndahkan, malu, sedih ◆ Episode 11: takut, kesal, cemas ◆ Episode 12 : tertekan, stress, khawatir
--	--	--

Dalam penelitian pada drama Korea *Shadow Beauty* ini, peneliti tidak menemukan jenis *bullying* baru. *Bullying* dalam drama *Shadow Beauty* hanya tiga seperti yang telah dipaparkan yakni *bullying* verbal, *bullying* fisik dan *bullying* psikologis.

5.2. Interpretasi Data Hasil Penelitian

Setelah melakukan analisis data, berikut ini peneliti akan menginterpretasi data hasil penelitian. Interpretasi data sangat penting sebagai upaya untuk menganalisis hubungan antar konsep yang ada dengan yang diperoleh selama penelitian. Interpretasi data ini didasarkan pada konsep analisis semiotik Roland Barthes.

Menurut Everret M. Rogers komunikasi merupakan proses yang di dalamnya terdapat suatu gagasan yang dikirim dari sumber kepada penerima yang memiliki tujuan untuk merubah perilakunya (Saku Bouk, 2012 : 152). Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa didalam berkomunikasi terdapat banyak cara yang bisa dilakukan. Salah satunya melalui media komunikasi seperti drama Korea *Shadow Beauty*. Menurut Denis McQuail, media baru adalah tempat dimana seluruh pesan komunikasi terdesentralisasi; distribusi pesan lewat satelit meningkatkan penggunaan jaringan kabel dan komputer, keterlibatan audiens dalam proses komunikasi yang semakin meningkat (Denis McQuail, 2010 :43). Drama *Shadow Beauty* menggunakan

media baru berupa jaringan kabel dan komputer yang ditayangkan melalui aplikasi Drakor.id.

Drama Korea adalah salah satu budaya kesenian yang merujuk pada drama televisi di Korea dalam sebuah format miniseri dan menggunakan bahasa Korea. Kemampuan manusia yang semakin canggih, saat ini drama mulai dipertontonkan dalam bentuk perfilman, dan bisa dinikmati di layar televisi, drama Korea telah menjadi populer bagian lain dunia seperti Amerika Latin, Timur Tengah dan di tempat lain (Ardia, 2014 : 12). Pada drama Korea *Shadow Beauty* ini mengangkat cerita mengenai *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah dan dilakukan oleh teman sebaya.

Menurut Barbara Coloroso (2003 :44) *bullying* adalah tindakan bermusuhan yang dilakukan secara sadar disengaja yang bertujuan untuk menyakiti, seperti menakuti melalui ancaman agresi dan menimbulkan teror. Tindakan yang dimaksud dapat berupa yang direncanakan maupun yang spontan bersifat nyata atau hampir tidak terlihat, dihadapan seseorang atau dibelakang seseorang, mudah diidentifikasi atau terselubung dibalik persahabatan, dilakukan oleh seseorang atau sekelompok. *Bullying* menurut Barbara Coloroso (dalam Kurnia Imas, 2016:36) terdapat empat jenis *bullying* yakni *bullying* verbal, *bullying* fisik, *bullying* psikologis, dan *bullying* elektronik. Pada penelitian drama Korea *Shadow Beauty* ini, peneliti menggunakan jenis *bullying* verbal, fisik dan psikologis karena yang ditampilkan dalam drama *Shadow Beauty* adalah ketiga jenis *bullying* tersebut.

- 1) *Bullying* verbal: *bullying* verbal terdapat pada julukan nama untuk korban Goo Ae Jin pada drama *Shadow Beauty* adalah ogre. Ogre sendiri berarti seseorang yang bertubuh besar seperti raksasa. Selain julukan nama adapula celaan, fitnah, dan penghinaan. *Bullying* verbal dalam drama *Shadow Beauty* terdapat pada

perkataan seperti ogre, sial, pelawak, pecundang, gila, jelek, bajingan, pencuri kotor, sampah dan kalimat mengejek, memfitnah, menuduh serta mengancam.

- 2) *Bullying* fisik: memukul, menendang, menginjak, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, mengambil barang milik korban *bullying* dan lain-lain. Dalam *Shadow Beauty* terdapat tindakan *bullying* secara fisik seperti mencubit, menarik, mendorong, mencengkram, menginjak, menampar, dan mengambil barang milik korban *bullying*.
- 3) *Bullying* psikologis: dalam drama *Shadow Beauty* terdapat *bullying* psikologis seperti merasa dipermalukan, merasa takut, menangis, sedih, merasa direndahkan, kesal dan cemas, khawatir, stress dan tertekan

Faktor yang mempengaruhi melakukan *bullying* menurut Yusuf dan Fahrudin (2012 : 10) ada beberapa yakni: faktor individu, faktor keluarga, faktor teman sebaya, faktor sekolah, faktor media dan faktor kontrol diri. Dalam drama *Shadow Beauty* faktor yang mempengaruhi *bullying* ada beberapa yakni faktor individu, faktor teman sebaya, dan faktor kontrol diri.

a) Faktor Individu

Ada dua kelompok individu yang terlibat secara langsung dalam peristiwa *bully*, yaitu pelaku *bullying* dan korban *bullying*. Kelompok pertama adalah pelaku *bullying* yang cenderung menganggap dirinya terancam dan berada dalam bahaya sehingga bertindak menyerang sebelum diserang. Hal yang biasa ditemui dari pelaku adalah memiliki kekuatan secara fisik dengan penghargaan diri yang baik dan berkembang. Pelaku juga biasanya terdiri dari suatu kelompok yang membina dan menunjukkan kekuasaan dengan mengganggu dan mengancam orang lain yang bukan dari kelompok mereka. Pelaku *bullying* dalam drama *Shadow Beauty* adalah Yang Ha Neul, Cho Sae Hee dan Sun Min Jin. Yang Ha Neul merasa terancam oleh

keberadaan Goo Ae Jin karena takut Goo Ae Jin akan membongkar rahasianya bahwa dia adalah anak seorang pemilik restoran sederhana dan bukan anak orang kaya seperti yang diketahui oleh teman kelasnya. Selain itu Yang Ha Neul juga merasa terancam jika posisinya sebagai kekasih Kim Ho In akan digantikan oleh korban Goo Ae Jin. Sementara Sun Min Jin merasa terancam jika Goo Ae Jin akan membongkar rahasianya bahwa dia bukanlah *selebgram* Genie melainkan hanya seseorang yang mirip dengan Genie. Yang Ha Neul dan Sun Min Jin bertindak dengan membully Goo Ae Jin terlebih dahulu agar posisi mereka aman. Sedangkan Cho Sae Hee tidak mempunyai kepentingan dia hanya membantu pelaku *bullying* seperti Yang Ha Neul dan Sun Min Jin untuk melancarkan aksi *bullying* mereka.

Sedangkan kelompok kedua yakni korban *bullying*. Korban *bullying* adalah seseorang yang menjadi sasaran tingkah laku agresif dari pelaku *bullying*. Orang yang menjadi korban *bullying* biasanya mempunyai tingkah laku yang pasif, pendiam, lemah, sensitif dan tidak membalas jika diserang. Goo Ae Jin merupakan orang yang pendiam, lemah dan tidak berani melawan ketika ditindas oleh Yang Ha Neul, Cho Sae Hee dan Sun Min Jin. Hal ini karena Goo Ae Jin tidak memiliki kepercayaan diri dan memiliki ketakutan sehingga dia cenderung pasrah kepada keadaan ketika ditindas.

b) Faktor teman sebaya

Teman sebaya mempunyai peranan penting terhadap tingkah laku pelaku *bullying*. Kehadiran teman sebaya sebagai pengamat, secara tidak langsung, membantu pelaku dalam memperoleh dukungan kuasa, status dan popularitas. Dalam banyak kasus yang terjadi teman sebaya biasanya menjadi saksi yang berdiam diri dan tidak mau ikut campur. Dalam drama Korea *Shadow Beauty* teman-teman kelas Goo Ae Jin hanya melihat Goo Ae Jin dibully tanpa

membantunya. Hal ini membuat pelaku *bullying* seperti Yang Ha Neul, Cho Sae dan Sun Min Jin semakin berkuasa dan populer bahkan ditakuti.

c) Faktor kontrol diri

Kontrol diri merupakan faktor terakhir yang berasal dari diri individu. Setiap individu memiliki kontrol diri yang berbeda-beda yakni ada kontrol yang rendah ada juga kontrol yang tinggi. Kontrol diri yang baik membantu mengatur perilaku individu sehingga dapat mempertimbangkan konsekuensi tindakan. Hal ini dapat membuat individu terhindar dalam melakukan kekerasan. Yang Ha Neul, Cho Sae Hee dan Sun Min Jin memiliki kontrol diri yang rendah. Seperti Yang Ha Neul yang mudah terhasut fitnah dari Cho Sae Hee mengenai Goo Ae Jin yang menggosipkannya. Yang Ha Neul langsung membully Goo Ae Jin tanpa menkonfirmasi kebenarannya terlebih dahulu. Sedangkan Sun Min Jin mudah terpancing emosi hanya dengan melihat senyum Goo Ae Jin setelah membantu Yang Ha Neul dari amukan Sun Min Jin. Disisi Cho Sae Hee merupakan orang yang mudah terhasut dan suka ikut-ikutan.

Peneliti menggunakan analisis semiotik model Roland Barthes, analisis semiotik Roland Barthes terdapat makna denotasi dan makna konotasi. Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) dalam sebuah tanda terhadap kualitas eksternal. Barthes menyebutnya dengan denotasi atau makna nyata dari tanda. Sedangkan konotasi adalah istilah Barthes untuk menunjukan signifikasi tahap kedua. Hal tersebut menggambarkan interaksi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi pembaca dan nilai-nilai sosialnya. Konotasi mempunyai makna subjektif. Denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi bagaimana mengambarkannya (Sobur Alex, 2017:71).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua makna dari Roland Barthes yakni, (1) makna denotasi, menggambarkan makna yang sebenarnya dari objek. Hal ini sesuai dengan apa yang ada dalam drama Korea *Shadow Beauty* dan sudah dianalisis oleh peneliti dimana makna denotasi yang terdapat dalam drama Korea *Shadow Beauty* terdapat *bullying* dengan makna denotasi dari cerminnya jijik, manis, pelawak, pelajaran, memberikan lengan, mau mati, gila, ogre, pangeran, jual mahal, habis, matakmu membusuk, bermuka dua, aktris, bajingan, pencuri kotor, berempati, pecundang, dan sampah.

(2) Makna konotasi yaitu bagaimana menggambarkannya. Hal ini sesuai dengan apa yang ada dalam drama Korea *Shadow Beauty*, yang sudah dianalisis oleh peneliti. Makna konotasi *bullying* dalam drama *Shadow Beauty* mempunyai makna konotasi negatif. Makna konotasi negatif dari cerminnya jijik, manis, pelawak, pelajaran, memberikan lengan, mau mati, gila, ogre, pangeran, jual mahal, habis, matakmu membusuk, bermuka dua, aktris, bajingan, pencuri kotor, berempati, pecundang, dan sampah. Makna lainnya yang terdapat dalam drama *Shadow Beauty* adalah makna kekuasaan, makna kecemburuan, makna persahabatan, makna manipulatif dan makna kecantikan.

Pada sub ini, peneliti mencoba mengkonfirmasi hasil penelitian yang telah dianalisis dengan model semiotika Roland Barthes dengan teori representasi Stuart Hall yaitu konstruksionis. Representasi konstruksionis yaitu representasi yang menjelaskan sistem pemaknaan dikonstruksi kembali melalui bahasa yang digunakan, dan menaruh perhatian terhadap bagaimana representasi dibuat melalui batas termasuk kode-kode visual. Representasi konstruksionis dengan pendekatan semiotik akan diuraikan tentang pembentukan dari tanda dan makna melalui bahasa, berkaitan

dengan pembangunan makna terhadap subyek yang digambarkan, makna terbentuk berdasarkan representasi dari penampilan dan perilaku yang terlihat dari subyek.

Pada drama Korea *Shadow Beauty*, representasi *bullying* ditandai dengan verbal, fisik dan psikologis. *Bullying* verbal yakni direpresentasikan melalui dialog atau percakapan pelaku *bullying*, *bullying* fisik direpresentasikan dengan adegan yang menampilkan sentuhan fisik yang dilakukan pelaku *bullying* kepada korban *bullying*. Sedangkan *bullying* psikologis direpresentasikan dengan ekspresi dan gerak tubuh pelaku *bullying*. *Bullying* dalam drama *Shadow Beauty* dilakukan oleh orang terdekat yakni teman kelas yang memiliki kekuasaan, kekuatan, populer dengan penampilan yang menarik dan cantik sedangkan korban *bullying* merupakan orang yang lemah, tidak menarik dan kurang percaya diri di lingkungannya. Representasi ini mengkonstruksi realita masyarakat bahwa, *bullying* kerap terjadi di lingkungan korban seperti lingkungan sekolah.